

COMMUNITY SERVICE THROUGH THE LITERACY VILLAGE MODEL READING GARDEN IN DESA SUKAMULYA

Tasya Amelia¹, Riska Novita Sari², Susi Fitri Alawiah³, Titin Surnayati⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora,
Universitas Pelita Bangsa

e-mail : tsyamellia@gmail.com, rnovitasari35@gmail.com, Susiallawiyah@gmail.com,
titinsurnayati@gmail.com

* Tasya Amelia

ABSTRACT

The reading, numeracy and science knowledge of Indonesian children is below that of Singapore, Vietnam, Malaysia and Thailand based on the results of the PISA (The Program for International Student Assessment) test released by the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) in 2016. Meanwhile 70% of adults in Jakarta only have the ability to understand information from short writing, but have difficulty understanding information from longer and more complex writing. And 86% of adults in Jakarta can only solve arithmetic problems that require one step, but have difficulty completing calculations that require several steps. This data was concluded from the results of the PIAAC (The Program for the International Assessment of Adult Competencies) assessment, a voluntary competency test for adults aged 16 years and over.

History Article: 17 Mei 24

Incoming articles: 18 Mei 24

Revised article: 19 Mei 24

Articles accepted: 20 Mei 24

Keywords: *Reading garden, literacy village model, reading, writing literacy.*

I. Introduction

Situation Analysis

Desa merupakan ujung tombak dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat serta sebagai sumber data dan informasi dalam penetapan berbagai kebijaksanaan pemerintah sehingga dapat mewujudkan desa yang mampu melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien, transparan dan akuntabel. Dan untuk mewujudkan kecamatan yang mampu melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien, transparan dan akuntabel tidak semudah membalikkan telapak tangan diperlukan adanya Kepemimpinan kepala kecamatan yang arif dan bijaksana, kesadaran pemuka agama dan pemuka masyarakat yang tinggi serta peran partisipasi masyarakat yang tinggi dalam membangun desa.

Pembinaan intensif dari Pemerintah Kabupaten dalam hal ini kecamatan dan instansi terkait dapat mempercepat proses terwujudnya desa yang mampu melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien, transparan dan akuntabel.

Budaya literasi masyarakat memiliki dampak terhadap pengembangan suatu daerah baik perkotaan maupun pedesaan. Semakin baik literasi masyarakat, semakin baik pula pola berfikir dan pencapaian kemajuan masyarakat dalam berbagai sendi kehidupan. Namun dalam kenyataan budaya literasi masih sangat rendah, hal itu terlihat dari aktivitas masyarakat di Kecamatan Sukatani yang memiliki taman baca yaitu 5 taman baca. Kondisi ini memerlukan sikap yang nyata masyarakat dalam mengatasi dan meningkatkan masyarakat dalam minat baca dan tulis serta akses teknologi dalam membaca dan menulis salah satu menggalangkan model desa literasi taman bacaan Ceria. Hal itu dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam membangun dan mengembangkan masyarakat.

Masyarakat Desa Sukamulya memerlukan sentuhan literasi minat baca tulis serta teknologi dengan seiring berkembangnya masyarakat dalam menghadapi perkembangan yang semakin pesat dalam mendukung potensi agar dapat minat baca tulis meningkat.

Gerakan literasi masyarakat (GLM) khususnya Desa Sukamulya. Sebelum Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), Kemendikbud terlebih dahulu meluncurkan program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) pada tahun 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Anies Baswedan. Pada dasarnya, GIM bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca kepada masyarakatnya. Bentuk dukungan yang diberikan misalnya memfasilitasi kegiatan Rembuk Budaya Baca hingga pengembangan rencana aksi daerah. Gerakan Literasi Masyarakat berupa kegiatan-kegiatan masyarakat tanpa memandang usia, sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat kecamatan Sukatani. Program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama dimasyarakat terus berkelanjutan.

Solutions and Targets

Mahasiswa PgSD yang melibatkan beberapa dosen multidisipliner mahasiswa dari prodi PgSD, mengadakan observasi di lapangan menemukan bahwa Desa Sukamulya sangat antusias dengan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) akan tetapi masyarakat masih terbatas dalam hal tersebut, baik dalam perangkat desa, keluarga, remaja, pemuda, anak-anak, maupun organisasi pemuda dimasyarakat. Kurangnya sumber literasi.

Literasi penentu pendidikan bagi masyarakat, salah satunya melalui kampung literasi. Kampung literasi merupakan kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan literasi kewarganegaraan dan budaya serta literasi lain sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Kemendikbud telah mengalokasikan

bantuan operasional pendidikan (BOP) untuk Program Kampung Literasi sejak tahun 2016.

Kampung literasi sebagai upaya menjaga agar kegiatan literasi di masyarakat berkelanjutan. Kampung literasi diharapkan menjadi tempat masyarakat yang literat. Literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kegiatan yang dikembangkan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2017). Tulis baca merupakan dasar untuk berbagai kegiatan literasi. Literasi baca tulis sebagai kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam memahami, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di masyarakat. Kegiatan literasi baca-tulis inilah yang menjadi fokus dalam pengabdian ini. Literasi membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti membaca.

1. Membaca bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bila dilakukan dengan berbagai cara. Membaca senyap adalah contoh praktik membaca dan mendongeng. Siapapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Bacalah dengan lantang, bacalah buku dengan lantang, dan mintalah orang lain mendengarkan Anda. Membaca dan bercerita, memahami informasi bacaan, dan kemudian menceritakan kembali isi buku.
2. Membaca bersama secara teratur untuk membahas buku atau masalah tertentu. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membaca lebih teliti, serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengkritik topik tertentu yang sedang mempengaruhi mereka.
3. Pencatatan cerita pedalaman serta Potensi/Kearifan Lokal yaitu usaha kita bersama buat mempublikasikan serta melestarikan nilai-nilai serta memori dusun biar senantiasa hidup di publik. penerbitan serta penyusunan mampu digeluti di bermacam perantara, cetak ataupun elektronik.

Implementation Method

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode dilakukan dalam secara deskriptif kualitatif(Arikunto,2006:82) dengan model kampung literasi yang penulis disebut dengan model APTE(Analisis Kebutuhan, Pelatihan, Tindakan dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Dalam hal ini penulis sebut dengan model APTE.

Tahap analisis kampung yaitu, tim mendata masyarakat yang tidak mengenal askara dan kecenderungan minat baca.Tahap menelitian tim memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar menumbuhkan minat baca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan yang berupa gambar serta membacanya yang tepat.

II. Results and Discussion

Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan, selama bulan maret. Observasi awal dilakukan minggu pertama di bulan maret, pengabdian dalam bentuk pelatiannya secara offline atau tatap secara langsung/tatap muka pelatiannya. Tahap analisis kampung, yaitu mahasiswa mendata masyarakat yang tidak mengenal askara

dan kecenderungan minat baca tulis. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dari 5 informa bahwa minat baca masyarakat desa sukamulya bisa dibilang baik. Hal itu dikarenakan pada prasaan senang membaca, dan keinginan mencari bacaan, kebutuhan baca namun yang terjadi tidak sesuai dengan ketersediaan bahan bacaan yang dimiliki oleh masyarakat, seperti taman baca yang ada dimasyarakat kurang dimaksimalkan pelayanan dan ketersediaan bahan bacaannya. literasi baca tulis secara garis besar dapat diartikan sebagai kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan literasi itu beragam bentuknya, ada yang berbentuk kompetensi dalam membaca, menulis, menghitung dan masih banyak yang lain. Jika Berikut adalah beberapa contoh literasi Keberadaan literasi baca tulis di masyarakat memiliki sejumlah maksud. Sebagaimana dituliskan Sutarno NS, dibangunnya taman-taman bacaan di masyarakat secara umum bermaksud untuk:

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, taman Bacaan masyarakat tersebut mempunyai kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.
2. Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain, agar semua koleksi mudah digunakan.
3. Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya, ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapi, bersih, awet, utuh, lengkap, mudah diakses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang.
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membacaan, meminjam dan meneliti dengan cara cepat, tepat, mudah dan murah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan “up to date” bagi pengembangan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan perilaku / sikap (attitude).
6. Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam konsep yang lebih hakiki, eksistensi dan kemajuan taman Bacaan masyarakat menjadi kebanggaan, dan simbol peradaban kehidupan umat manusia.

Desa Literasi baca tulis adalah sebuah upaya kolaborasi beberapa komponen yang ada pada masyarakat Desa, bersinergi dan bergerak bersama dalam hal mengembangkan minat/budaya baca, meningkatkan wawasan serta menstimulasi berbagai kreatifitas dan inovasi masyarakat dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pedesaan. Keseluruhan kegiatan tersebut didesain dan diarahkan sedemikian rupa guna memfasilitasi masyarakat terutama kelompok pemuda dan usia sekolah (produktif) agar bisa berperan aktif dalam pembangunan Daerah.

Kolaborasi dilakukan dengan mendirikan dan menjadikan Rumah Baca sebagai katalisator, penghubung atau media bagi keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Publik) untuk terlibat dalam kegiatan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendidikan alternatif sebagai pengembangan apa yang sudah diberikan di sekolah formal.

III. Conclusion

Berdasarkan hasil program yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan. Pertama, diharapkan kepada para relawan pengelola literasi model kampung, untuk selalu menjaga soliditas dan kebersamaan dalam mengelola literasi model kampung saat ini dan kesinambunganya dimasa yang akan datang dengan senantiasa berkoordinasi dengan pelaksana program dan stakeholder Desa Cot Lamme. Kedua, diharapkan kepada mahasiswa prodi pgsd untuk mendukung keberlanjutan.

Desa sukamulya kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksaranya hanya 0.5% saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dilakukan pelatihan model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) sehingga menumbuhkan minat baca dan tulis masyarakat. Adapun luaran dari pelatihan ini, yaitu dihasilkan karya sastra disebut . Masyarakat secara besinergi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ipteks masyarakat sasaran untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan, serta mengarahkan perilaku dan pola pikir ekonomi produktif dari kelompok masyarakat dalam bidang literasi baca-tulis melalui taman bacaan model kampung literasi.

Hal itu sesuai dengan Program kegiatan PPM tahun 2021 diutamakan di Desa sukamulya. Upaya ini sesuai juga dengan Program Pemrintah dalam Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi desa. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Universitas pelita bangsa sebagai tim pengabdi akan meningkatkan motivasi dan peluang dosen untuk menerapkan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat dalam literasi baca-tulisnya.

Pemerintah daerah akan terbantu dalam mengentaskan buta aksara dan meningkatnya budaya literasi pada masyarakat Bengkulu. Masyarakat akan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ipteks dalam literasi baca tulisnya. Hal itu akan bermuara pada tercapainya masyarakat pedesaan yang berwawasan dan berbudaya literasi yang baik dalam mengembangkan potensi daerahnya sebagai daerah wisata dan pertanian.

IV. Reference

- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Mubarok, H. (2018). Kontribusi Usaid Prioritas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI Di Kabupaten Langkat. Analytica Islamica: 7 (1), 47-59.
- Puslitjakdikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.(2017). Panduan Teknis

- Penyelenggaraan Kampung Literasi 2017. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Faizah, D. U. et. al. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Handini, B.P., et. al. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habituasi Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. Solidarity, 6 (2), 167-179.
- Kamil, M. (2003). Model-model Pelatihan. Bandung: UPI.
- Kimbley, G. A. (1975). Habit. Encyclopedia Americana, (13), 662-664
- Mubarok, H. (2018). Kontribusi Usaïd Prioritas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI Di Kabupaten Langkat. Analytica Islamica: 7 (1), 47-59.
- Nurhadi, M. A. (1978). Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan. Berita Perpustakaan Sekolah, 1 (5), 24-29.